

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Taman Kanak-Kanak, yang kemudian sesuai dengan peraturan pemerintah no.27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah disebut Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan anak dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.¹

Kurikulum di samping berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, juga digunakan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dalam pelaksanaan pengajarannya misalnya, telah ditentukan macam-macam bidang studi, alokasi waktu, pokok bahasan atau materi pelajaran untuk tiap semester, sumber bahan, metode atau cara pengajaran, alat dan media pengajaran yang diperlukan. Di samping itu, kurikulum juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan jenis program, cara penyelenggaraan, penanggung jawab, sarana dan prasarana, dan sebagainya.²

¹ *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Dedikbud, 1994), hlm. 1

² *Ibid.* hlm. 7

Namun kalau melihat materi kurikulum Taman Kanak-Kanak yang begitu padat, dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, ditambah lagi ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Jumlah guru dan siswa dalam satu kelas harus seimbang
2. Situasi dan kondisi anak ketika belajar
3. Situasi dan kondisi tempat belajar
4. Kelengkapan fasilitas sekolah

Di samping itu jam belajar siswa yang hanya dua setengah jam juga menyebabkan materi kurikulum tidak dapat terimplementasi dengan baik. Mengajar di Taman Kanak-Kanak sangat berbeda dengan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang lain, sehingga kadang bisa terjadi apa yang sudah dipersiapkan guru menjadi tidak terlaksana karena tidak terpenuhinya faktor-faktor tersebut di atas.

Dengan pemaparan tersebut di atas penulis tergerak ingin mengetahui efektivitas kurikulum Taman Kanak-Kanak bila dihadapkan dengan situasi yang begitu kompleks yang melingkunginya.

a. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar dan ilmiah tentang:

- Efektivitas kurikulum Taman Kanak-Kanak

Kegunaan Penelitian:

1. Memberikan sumbangsih pada khazanah pendidikan Taman Kanak-Kanak
2. Sebagai bahan rujukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan Taman Kanak-Kanak

b. Rumusan Masalah

- Sudah efektifkah kurikulum Taman Kanak-Kanak

c. Tinjauan Pustaka

Tulisan dan penelitian tentang pendidikan Taman Kanak-Kanak yang sejauh penulis ketahui masih sedikit, kalau ada hanya merupakan bab dari suatu judul buku. Misalnya buku *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* karya *Suyanto dan M.S. Abbas* pada bab 2 yang berjudul Pengembangan Anak Usia Dini, mengupas tentang pentingnya pembinaan dan pengembangan anak usia dini dengan jalan memperluas dan meningkatkan mutu pendidikan Taman Kanak-Kanak dan sejenisnya.³

Buku *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* karya *Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto* pada bab 15 yang berjudul Pengajaran Unit di Taman Kanak-Kanak Sebagai Alternatif Pembaharuan Pendidikan Kita,

³ Suyanto dan M.S. Abbas, *Dinamika dan Wajah Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 13-24

membahas tentang proses belajar mengajar yang biasa berlangsung di sekolah, sangat menentukan efektifitas belajar murid.⁴

Syamsu Yusuf penulis buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, pada bab 16, sub bab D yang berjudul Fase Pra Sekolah (Usia TK) menulis tentang aspek-aspek yang harus dikembangkan guru Taman Kanak-Kanak untuk membantu perkembangan fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain, kepribadian, moral dan beragama anak.⁵

Ruth Bleckmann di dalam bukunya yang berjudul *Pergaulan di Taman Kanak-Kanak* menulis tentang pengalaman anak dalam bergaul dengan orang lain. Menurutnya pada waktu bergaul dengan orang lain anak mengamati orang-orang yang bergaul dengan dirinya, anak juga akan mengetahui bahwa ada kehidupan keluarga yang berbeda dengan keluarganya. Selain itu pada waktu bergaul ini anak kadang merasa senang, tersingkir dan juga kadang merasa takut. Dalam pergaulannya ini anak banyak dipengaruhi oleh orang tua, saudara dan lingkungan. Sehingga pertukaran informasi antara orang tua dan guru menjadi penting. Bagi guru informasi yang diperoleh dari orang tua akan memudahkan guru dalam menghadapi anak di sekolah, begitu juga sebaliknya.⁶

Sedangkan *Helga Fischer* di dalam bukunya yang berjudul *Kerja Sama Team di Taman Kanak-Kanak* menyatakan bahwa pembicaraan

⁴ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 223

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 162-178

⁶ Ruth Bleckmann, *Pergaulan di Taman Kanak-Kanak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)

resmi yang berhasil tergantung pada pembagian waktu yang sesuai, pengharapan terhadap hasil yang baik dari pembicaraan tersebut, persiapan yang tepat, penyelenggaraan yang bervariasi, keterbukaan, kesediaan untuk bekerjasama, pengertian maupun pengujian beban dari luar. Adapun tujuan pembicaraan resmi adalah guna meningkatkan komunikasi dan kerjasama diantara para guru sehingga terjadi kerja team yang mantap. Selain itu juga untuk menyusun dan menyeragamkan pekerjaan di Taman Kanak-Kanak hingga mudah dipahami, menjadi lebih menarik, memberikan dorongan, dan memperkaya pengalaman (juga bagi orang lain). Hubungan yang baik antara pendidik dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak akan menjadikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak semakin berkembang. Untuk itu perencanaan bersama tentang pendidikan di Taman Kanak-Kanak secara terbuka tidak dapat dihindarkan lagi. Sedangkan kepala Taman Kanak-Kanak yang bebas dari tugas mengajar tidak boleh dianggap sebagai hal yang berlebihan. Banyak hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah yang berhubungan dengan anak, orang tua, guru, penyelenggara sekolah, badan-badan dan instansi yang berkaitan dengan sekolah. Namun tugas yang paling penting adalah mengembangkan kerja team guru. Tujuan utamanya adalah menjaga adanya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, dan sekaligus untuk menumbuhkan sikap bertanggungjawab dan solider diantara para guru.⁷

⁷ Helga Fischer, *Kerja Sama Team di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Remadja Karya, 1987)

Soemiarti Patmonodewo penulis buku *Pendidikan Anak Prasekolah* di dalam bukunya ini menulis tentang pengaruh-pengaruh tokoh-tokoh pendidikan masa lalu seperti Martin Luther, J.J. Rousseau, Pestalozzi, Dewey, Montesori, Piaget pada perkembangan pendidikan prasekolah sekarang ini. Selanjutnya juga ditulis bahwa pendidikan prasekolah di Indonesia dimaksudkan pendidikan yang berorientasi pada program Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Bila Taman Kanak-Kanak termasuk jalur pendidikan sekolah, sedangkan Tempat Penitipan Anak dan Kelompok Bermain ada dijalur luar sekolah. Taman Kanak-Kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Semula dalam membina Taman Kanak-Kanak, pegangan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hanyalah sebuah Pedoman Bermain yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi para guru untuk menyeragamkan pelaksanaan Taman Kanak-Kanak. Selanjutnya berturut-turut disusun kurikulum TK pada tahun 1964 yang sepenuhnya dipengaruhi oleh Kurikulum SD tahun 1964. Selanjutnya pada tahun 1976, tahun 1984 dan tahun 1994 Kurikulum Taman Kanak-Kanak mengalami perubahan. Di buku ini juga ditulis tentang beberapa alternatif program pendidikan anak prasekolah, pentingnya lingkungan fisik bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah, selain itu juga diungkapkan bahwa kegiatan bermain dapat

perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Agar pendidikan anak berhasil salah satu kuncinya adalah bekerjasama dengan orang tua. Untuk menjalin hubungan guru - orang tua, guru perlu peka terhadap kebutuhan orang tua dan kebutuhan anak. Untuk mengetahui kualitas program maupun kegiatan belajar mengajar maka perlu diadakan penilaian. Bagi guru penilaian merupakan alat bantu dalam memperbaiki pendidikan anak di dalam kelasnya.⁸

Buku *Psikologi Perkembangan Anak* karya *Reni Akbar Hawadi* meskipun tidak memuat tentang pendidikan Taman Kanak-Kanak secara lengkap namun pada buku ini, disinggung juga pentingnya anak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak, karena menurut penelitiannya anak-anak calon murid Kelas 1 SD yang berasal dari TK dibandingkan dengan yang belum pernah mengikuti TK, akan jelas terlihat *performance* terutama pada catur wulan pertama. Mereka yang mengikuti pendidikan prasekolah sudah terbiasa dan terampil untuk membaca huruf, suku kata dan kalimat serta sekaligus merangkainya dalam tulisan. Sebaliknya, anak-anak yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan prasekolah (dan tidak dilatih oleh orang tua di rumah karena dianggap porsi pelajaran skolastik adalah urusan guru), tampak agak tertinggal. Selanjutnya juga diungkapkan bahwa hampir setiap SD favorit di Jakarta selalu memprioritaskan anak-anak dari lembaga prasekolah yang diterima sebagai calon murid Kelas I. Namun, hal itu belum cukup, sebab biasanya ada seleksi berupa kemampuan membaca dan menulis ala kadarnya. Bagi

lembaga prasekolah sendiri, karena melihat gejala bahwa SD tertentu hanya mau menerima murid dengan kemampuan membaca dan menulis, pada akhirnya juga memberi materi membaca dan menulis untuk anak-anak prasekolahnya. Perkembangan psikologi dan sosial anak juga diungkapkan dalam buku ini yaitu dengan mengkaitkan peranan pendidikan prasekolah dalam membantu perkembangan psikologi dan sosial anak.⁹

d. Landasan Teori

b. Efektivitas

Pengertian efektivitas sangat beragam tergantung dari sudut kepentingan masing-masing. Di dalam Kamus Besar bahasa Indonesia efektif diartikan dengan dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaham tindakan).¹⁰ Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹¹

Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Dalam pada itu Lipham dan Hoeh meninjau efektivitas

⁹ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1994), hlm. 250

¹¹ *Management: The Art of Getting Things Done*, (New York: McGraw-Hill, 1980), hlm. 10

kegiatan dari faktor tujuan, yang memandang bahwa efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Suatu organisasi dan lembaga, termasuk sekolah dikatakan efektif jika tujuan bersama dapat dicapai, dan belum dikatakan efektif meskipun tujuan individu yang ada di dalamnya dapat dipenuhi. Untuk menilai efektivitas ukuran perilaku telah memadai, namun harus dihubungkan dengan harapan-harapan yang harus dicapai melalui peranan yang dimainkannya. Sejalan dengan itu, Steer mengungkapkan bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai sasarannya.¹²

Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau dapat diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Efektivitas mengajar guru terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan bila dikaitkan dengan efektivitas belajar murid terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.¹³

Apabila dikaitkan dengan pekerjaan, suatu pekerjaan dikatakan efektif ialah kalau pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang

¹² *Ibid.* hlm. 82-83

ditetapkan semula, dengan kata lain kalau pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu.¹⁴

Efektivitas dapat dikaitkan dengan kelompok. Keefektifan kelompok adalah anggota-anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai dua tujuan, yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok disebut prestasi. Tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan.¹⁵

Keefektifan penggunaan biaya (*cost effectiveness*) dapat dilihat melalui perbandingan antara biaya yang dianggarkan dan yang dikeluarkan bagi suatu program dengan unsur-unsurnya dengan hasil nyata yang dicapai oleh program itu.¹⁶

Penelitian terhadap perilaku para manajer senior yang berhasil, menunjukkan bahwa mereka menggunakan 70-90 % waktunya untuk berhubungan langsung dengan orang lain. Kenyataannya, memang ada hubungan langsung antara jumlah waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan efektivitas kerja seorang manajer. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin efektif seorang manajer.¹⁷

c. Kurikulum

¹⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 21

¹⁵ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 159

¹⁶ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 72

¹⁷ *Manajemen Organisasi Melaka*, (Jakarta: Sastra dan BSM, 1990), hlm. 22

Tak ada kata sepakat yang disetujui bersama oleh para ahli tentang pengertian kurikulum. Walau begitu, terdapat satu hal yang sering disebut dalam setiap kurikulum, yaitu bahwa kurikulum berurusan dengan perencanaan aktivitas siswa. Perencanaan itu biasanya dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.¹⁸

William H. Schubert mengkategorikan kurikulum kedalam delapan kagori:

1. Kurikulum sebagai susunan mata pelajaran
2. Kurikulum sebagai sebuah program dari aktifitas yang direncanakan
3. Kurikulum dimaksudkan sebagai hasil dari pembelajaran
4. Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan
5. Kurikulum sebagai pengalaman
6. Kurikulum sebagai tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tertentu
7. Kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial
8. Kurikulum sebagai "*currere*"¹⁹

Menurut Kearney dan Cock's kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar di bawah bimbingan sekolah.²⁰

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988) hlm. 2

¹⁹ William H. Schubert, *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986) p. 25-33

²⁰ *The Encyclopedia of Education 2* (Oswell Collins Education) p. 564

Seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum pun ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.²²

Kurikulum dapat juga didefinisikan dengan segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk dilakukan serta dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengertian kurikulum seperti ini mengandung implikasi bahwa perencanaan dan pengembangan kurikulum dilakukan sampai kepada taraf penyusunan satuan program belajar-mengajar, menentukan program pengajaran dan bahan pengajaran yang akan diajarkan.²³

Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal. Yang terakhir ini sering

²¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm. 193

²² *Ibid.*

²³ Nasrun Harahap dan Djamal Abubakar, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Pepera, 1981) hlm. 3

disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler (*co-curriculum* atau *extra-curriculum*)²⁴

Menurut David Pratt kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan. Selanjutnya ia membuat implikasi secara lebih eksplisit tentang definisi yang dikemukakannya tersebut menjadi enam hal, yaitu:

1. Kurikulum adalah suatu rencana atau *intentions*, ia mungkin hanya berupa perencanaan (mental) saja, tetapi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk tulisan
2. Kurikulum bukanlah kegiatan, melainkan perencanaan atau rancangan kegiatan
3. Kurikulum berisi berbagai macam hal seperti masalah apa yang harus dikembangkan pada diri siswa, evaluasi untuk menafsirkan hasil belajar, bahan dan peralatan yang dipergunakan, kualitas guru yang dituntut, dan sebagainya
4. Kurikulum melibatkan maksud atau pendidikan formal, maka ia sengaja mempromosikan belajar dan menolak sifat rambang, tanpa rencana, atau kegiatan tanpa belajar
5. Sebagai perangkat organisasi pendidikan, kurikulum menyatukan berbagai komponene seperti tujuan, isi, sistem penilaian dalam satu kesatuan yang terpisahkan. Atau dengan kata lain, kurikulum adalah sebuah sistem

²⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995) hlm. 5

6. Pendidikan dan latihan dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman yang terjadi jika suatu hal dilalaikan.²⁵

Menurut Winarno Surahmad kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.²⁶

Pendapat lain menyatakan kurikulum adalah seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum ini, baik aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional.²⁷ Definisi lain menyatakan kurikulum yaitu segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum ini meliputi segala sarana dan prasarana sekolah.²⁸

Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988) hlm. 5

²⁶ *Ibid.* 6

²⁷ (Yogyakarta: BPFE, 1988) hlm. 56

evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan unsur-unsur tertentu.²⁹

Sedangkan definisi kurikulum yang dikeluarkan oleh Dep. Dik. Nas. Adalah kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikhis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.³⁰

Adanya berbagai tafsiran tentang kurikulum maka S. Nasution menggolongkan kurikulum seperti berikut ini:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum. Misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Hal ini selain berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran, juga berbagai kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa.

²⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 7

³⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 7

3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari
4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa.³¹

Berhubungan dengan hasil studi tentang anak Lester D. Crow dan Alice Crow menyarankan hubungan kurikulum dan anak sebagai berikut:

1. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak
2. Isi kurikulum hendaknya mencakup ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhannya masa mendatang
3. Anak hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan tidak sekedar penerima pasif apa yang dilakukan guru
4. Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak yang sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang apakah seharusnya minat mereka³²

³¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 9

³² S. Nasution, *Perencanaan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992) hlm. 80

e. Sistematika

Isi pokok penulisan tesis terbagi dalam enam bagian yaitu pendahuluan, metodologi penelitian, gambaran kurikulum Taman Kanak-Kanak, implementasi kurikulum Taman Kanak-Kanak, analisis efektivitas kurikulum Taman Kanak-Kanak, Penutup.

Pendahuluan menguraikan garis besar penulisan tesis yang meliputi: latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika

Pada bab kedua menguraikan tentang metodologi penulisan, hal ini penting, karena akan diketahui bagaimana penelitian ini dilakukan dan bagaimana prosedur memperoleh dan menganalisis data.

Pada bab ketiga berisi tentang gambaran kurikulum Taman Kanak-Kanak, yang terdiri dari dua sub bab yaitu: pengertian Taman Kanak-Kanak, fungsi dan tujuan, diskripsi kurikulum Taman Kanak-Kanak. Hal ini penting karena akan diketahui secara lebih mendalam tentang pengertian, fungsi dan tujuan Taman Kanak-Kanak, di samping itu juga akan dipaparkan secara terbuka isi dari kurikulum Taman Kanak-Kanak.

Pada bab keempat berisi tentang implementasi Kurikulum Taman Kanak-Kanak, yang terdiri dari tiga sub yaitu: perencanaan, implementasi, evaluasi. Hal ini penting karena akan dapat diketahui bagaimanakah materi kurikulum tersebut direncanakan, kemudian diimplementasikan dan selanjutnya bagaimanakah evaluasinya.

Pada bab kelima berisi tentang analisis efektivitas kurikulum Taman Kanak-Kanak. Hal ini penting karena dengan analisis ini akan diketahui apakah kurikulum Taman Kanak-Kanak masih efektif.

Kemudian pada bagian terakhir ditutup dengan kesimpulan dan saran.